

Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Spiritualitas Siswa di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Pesantren dan Non Pesantren

Ifah Afifah Dayyanah Al Rahmah¹, Lisnawati²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Laksda Adisucipto, Sleman Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55281
email: ¹dayifah11@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the relationship between spirituality with psychological well being in students of Islamic Boarding School and State Islamic High School, as well as the differences of the students psychological well being of State Islamic High School and Islamic Boarding House. The subjects of the 3rd grade students of State Islamic High School and Islamic Boarding House, each represented by 45 students, the data collection tool used in this research is the scale of spirituality and psychological well being scale. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. Data analysis method used in this research is product moment technique and independent sample t test. The result of correlation analysis shows that the relation of spirituality with psychological well being in State Islamic High School has r value of 0.794 and p value of 0.000 ($P < 0,05$) and the result of spirituality analysis with psychological well being in Islamic Boarding House has r value of 0,742 and p value 0.000 ($P < 0.05$) thus the two results indicate a very significant positive relationship. Based on these two results can be drawn the conclusion the higher the level of spirituality, the higher the psychological well being in the students, and it can be concluded that the first hypothesis in this study, that there is a positive relationship between the spiritual and psychological well being accepted. The result of psychological well being test analysis on students at State Islamic High School and Islamic Boarding House has value of difference index (T) psychological well being in State Islamic High School students and Islamic Boarding House of 5.407 with significance level (P) of 0,000 ($P < 0,05$) and mean on student State Islamic High School is 133,71 while in Islamic Boarding House students equal to 120,10. So the psychological condition well being subject in State Islamic High School is higher than the Islamic Boarding House. The second hypothesis is that there is a difference of psychological well being in State Islamic High School and Islamic Boarding House students accepted.*

Keywords: *Spirituality, Psychological well being*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan pada siswa di pesantren dan MAN dalam segi psikologis, dan juga perbedaan kesejahteraan psikologis siswa MAN dan pesantren. Subjek penelitian siswa-siswi kelas 3 pesantren dan MAN, masing masing diwakili oleh 45 siswa-siswi, alat pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala spiritualitas dan skala kesejahteraan psikologis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *product moment* dan *independent sample t test*. Hasil analisis korelasi menunjukkan, hubungan spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis di MAN memiliki nilai r sebesar 0,794 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan hasil analisis spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis di pesantren memiliki nilai r sebesar 0,742 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dengan demikian kedua hasil tersebut

menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan. Berdasarkan kedua hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologis pada siswa, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini, yaitu ada hubungan positif antara spiritual dengan kesejahteraan psikologis diterima. Hasil analisis uji perbedaan kesejahteraan psikologis pada siswa di MAN dan pesantren, memiliki nilai indeks perbedaan (T) kesejahteraan psikologis pada siswa MA dan pesantren sebesar 5.407 dengan taraf signifikansi (P) sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan *mean* pada siswa MAN sebesar 133,71 sedangkan pada siswa pesantren sebesar 120,10. Sehingga kondisi kesejahteraan psikologis subjek di MAN lebih tinggi dibandingkan dengan pesantren. Hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada siswa pesantren dan MAN diterima.

Kata Kunci: Spiritualitas, Kesejahteraan psikologis

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan pokok dalam kehidupan manusia guna mencerdaskan kehidupan masyarakat, baik cerdas secara spiritual, emosional, sosial, intelektual, maupun kinestetik. Pengembangan pendidikan di Indonesia merupakan usaha yang dirancang untuk mewujudkan suasana yang baik dalam proses belajar dan mengajar sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri seperti spiritualitas, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Arifin, 2003). Fungsi pendidikan di Indonesia tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 tentang sistem pendidikan nasional yang didalamnya disebutkan bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seiring berjalannya waktu dengan terus berkembangnya pendidikan berbasis umum di Indonesia, pendidikan berbasis agama Islam mulai dikembangkan. Menurut (Machali, 2012) pendidikan berbasis agama Islam mulai berkembang dengan adanya madrasah pada abad 20 M. Pendidikan berbasis agama ini memiliki fungsi dan tujuan yang sesuai dengan undang-undang nomer 20 tahun 2003

Sebelum berkembangnya pendidikan agama seperti madrasah, pendidikan di Indonesia diawali dengan adanya pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis Agama Islam. Menurut (Daulay, 2009), keberadaan pesantren bersamaan dengan perkembangan masuknya Islam ke Nusantara yakni pada abad 12. Tujuan didirikannya pesantren oleh ulama-ulama tersebut, agar menjadi sebuah sarana untuk menyebarkan ajaran Islam di Nusantara.

Pesantren dipimpin sepenuhnya secara langsung oleh seorang kiyai atau ulama dengan ciri khas yang bersifat karismatik dan independen dalam segala hal. Menurut (Qomar, 2005), lembaga pesantren dalam mengajarkan pendidikan bagi para santri, awalnya memiliki tujuan yang tidak tertulis, karena tujuan dari sistem dipegang langsung secara tersurat oleh pengasuh pondok pesantren. Seiring berjalannya waktu tujuan institusional pesantren yang lebih luas dan mempertahankan hakikatnya secara nasional pernah diputuskan. Keputusan tersebut dilakukan dengan adanya musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta, yang berlangsung pada tanggal 2 dan 6 Mei 1978.

Pengembangan pendidikan pesantren akan membentuk pribadi muslim secara positif dan meningkatkan pula pribadi yang agamis. Menurut (Dhofier, n.d.) remaja santri senantiasa menutup aurat dan memiliki rasa malu dalam perilaku secara lahir dan batin, aktif dalam mengikuti perkembangan di masyarakat atau pun lingkungan pesantren yang dapat dilihat dalam bentuk sifat dan perilaku yang bijak, memiliki prinsip serta konsisten terhadap pendiriannya dan nilai-nilai agama. Seorang santri akan mengetahui

sejauh mana dirinya mengaplikasikan apa yang ia pelajari dan juga sejauh mana hubungan *hablun minallah* dan *hablun minannasnya*.

Berdasarkan bentuk pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa baik di pesantren dan madrasah mampu untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan yang baik, tujuan hidup yang terarah, dan mengembangkan pribadi pada setiap siswanya (Arifin, 2003). Hal tersebut membuat siswa mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya, dalam rangka menemukan identitas dirinya. Kondisi-kondisi yang berhubungan pada pribadi siswa tersebut, akan menggambarkan bagaimana kondisi siswa dalam memenuhi fungsi psikologi positifnya (*positive psychological functioning*). Dalam ilmu psikologi kondisi ini dikenal dengan sebutan kesejahteraan psikologis (Angraeni & Cahyanti, 2012).

Kondisi kesejahteraan psikologis siswa di pesantren tercermin dengan adanya sikap santun yang mereka tampilkan kepada orangtua dan ta'dzim kepada kiyai. Siswa di pesantren senantiasa melakukan usaha untuk menjadi lebih daripada sebelumnya

dalam menghafal setiap kitab, terbiasa dengan hidup yang sederhana, dan mengatur segala aktivitasnya sendiri. Akan tetapi dalam prosesnya, kondisi kesejahteraan psikologis tentu terbentuk dari hasil proses yang panjang, sehingga masih ada beberapa siswa di pesantren yang belum dapat mengembangkan kesejahteraan psikologis yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang sebelumnya (Affandi, 1999).

Penelitian yang dilakukan terkait kondisi psikologis siswa di pesantren dilakukan oleh Dinda(2015), dengan judul hubungan *religiusitas* dengan *psychological well being* pada santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana religiusitas memiliki sumbangan efektif sebesar 19% pada *psychological well being* santri. Tingkat *psychological well being* pada subjek penelitian tersebut berada pada tingkat sedang. Mutiara juga menuliskan terdapat 57 santri pindah dari pesantren, dalam rentang waktu bulan Januari sampai bulan Juli. Alasan para santri memutuskan untuk pindah adalah ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan yang diberlakukan pesantren, mengalami kesulitan dalam mengontrol kegiatan

sehari-hari sehingga mereka tidak mampu mengendalikan lingkungan.

Studi pendahuluan kemudian peneliti lakukan di sebuah pesantren X Kabupaten Cirebon pada tanggal 23 Februari 2017. Peneliti menggunakan kuisioner untuk mengetahui kondisi siswa di pesantren. Kuisioner tersebut diberikan kepada 27 orang santri yang telah mengenyam pendidikan di pesantren selama dua tahun. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 13 orang (76%) memiliki permasalahan terkait ketidakmampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, 9 orang (52%) mengalami aktifitas bullying, 10 orang (58%) merasakan kurang mampu dalam mengatur waktu, 15 orang (88%) cenderung kurang berperan aktif dalam kegiatan pesantren sehingga hanya mengikuti pendapat dan keputusan orang lain, 1 orang (5,8%) kurang memiliki pemikiran terkait masa depan, dan 7 orang (46,6%) belum memiliki kesadaran dan pengembangan potensi yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kondisi psikologis siswa.

Peneliti melakukan wawancara sebagai data penunjang penelitian, berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan peneliti kepada salah satu dewan pengajar di pesantren, narasumber mengatakan bahwa dari 32 santri, terdapat 15 santri pada kelas yang ia bimbing melakukan pelanggaran sebanyak 10 kali dalam kurun waktu dua bulan. Pelanggaran yang dilakukan yakni membawa *hand phone* dan merokok, hal ini berakibat pada munculnya hubungan yang tidak positif pada santri yang melanggar peraturan dengan santri lainnya, dan juga kepada pengurus pondok pesantren. Pelanggaran lain yang dilakukan santri yakni meninggalkan asrama tanpa seizin pengurus dan meninggalkan pengajian. Hal ini menunjukkan kurangnya penguasaan lingkungan dan pengembangan pribadi pada santri. Wawancara pada dewan pengajar di pondok pesantren dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2016.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologis pada santri saat ini belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis santri. Faktor-faktor kesejahteraan psikologis menurut (Amawdyati, 2007) yaitu: 1) Latar belakang budaya; 2) Kelas sosial ekonomi; 3) Tingkat pendidikan dan pekerjaan; 4) Kepribadian; 5) Usia; 6)

Jenis kelamin; 7) Spiritualitas dan religiusitas.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti lebih menekankan kepada pada faktor spiritual yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis individu dengan baik, karena spiritualitas merupakan karakter yang ditonjolkan dalam madrasah aliyah dan pesantren dalam rangka pengembangan pendidikan berbasis agama Islam pada siswa. Spiritual juga merupakan salah satu unsur dari makna kesehatan manusia. Tahun 1947 World Health Organization (WHO) memberikan batasan sehat terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu sehat fisik (organobiologi), sehat mental (psikologik/psikiatrik) dan sehat sosial. Pengertian ini berubah pada tahun 1984, batasan sehat tersebut sudah ditambah dengan aspek agama (spiritual), yang oleh American Psychiatric Assosiation (APA) dikenal dengan rumusan “bio-psiko-sosio-spiritual”.

Spiritualitas sendiri berasal dari kata latin yakni *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Pengenalan kata ini dari bahasa inggris yakni *spirituality*, yang kemudian di adopsi kedalam bahasa indonesia menjadi *spiritualitas*. Spiritualitas adalah suatu hubungan manusia dengan Tuhannya, pada hakikatnya spiritualitas berarti hidup

berdasarkan atau menurut roh dimana roh ini merupakan Allah SWT, sehingga hidup manusia berhubungan dengan Yang Transenden (Hadjana, 2003).

Spiritualitas ada pada diri manusia, dimana spiritualitas merupakan dimensi yang paling besar dan berpengaruh pada diri manusia itu sendiri. ketika dorongan-dorongan spiritualitas berkembang maka “ego/aku/*nafs*” akan semakin memudar. Hal ini dikarenakan tabir spiritualitas manusia mulai terbuka dan menyentuh kepekaan suatu kehidupan. Spiritualitas sangatlah penting bagi manusia, karena spiritualitas akan meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari spiritualitas pada siswa pesantren dan non pesantren. Penelitian ini akan meneliti perbedaan kesejahteraan psikologis pada siswa pesantren dan madrasah. Hal tersebut berlandaskan pada pendidikan pesantren dan madrasah merupakan pendidikan berbasis agama yang menonjolkan spiritualitas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, serta adanya keterkaitan antara variabel tergantung dengan variabel bebas, peneliti memiliki

hipotesis yang diasumsikan pada penelitian ini. Hipotesis tersebut yakni:

a. Terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan pada siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren/MAN dalam segi psikologis.

b. Terdapat perbedaan kondisi kesejahteraan psikologis pada siswa di lembaga pendidikan agama pesantren dan non pesantren/MA.

Penelitian terdahulu dilakukan (Lesmana, 2013) dengan judul hubungan antara harga diri dan tingkat stres dengan *psychological well being* pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif, dengan jumlah subjek 52 orang. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini yakni total teknik sampel. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara harga diri, tingkat stres dan *Psychological well being* pada remaja di panti asuhan muhammadiyah wiyung dan karang pilang Surabaya. Kekuatan hubungan harga diri dan tingkat stres dengan *Psychological well being* sebesar 81% yang berarti ada variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 19% yang

mempengaruhi *Psychological Well Being*.

Metode

Identifikasi subjek

Populasi pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren X di Kabupaten Cirebon dan pelajar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Cirebon. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni subjek di dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun karakteristik subjek pada penelitian ini adalah:

- a. Subjek yang menempuh pendidikan di MA maupun pesantren telah mengenyam pendidikan minimal 2 tahun.
- b. Memiliki rentang usia 15-18 tahun.
- c. Pada populasi pesantren, subjek tinggal di pesantren.
- d. Pada populasi MAN/Non pesantren, subjek tidak tinggal di pesantren

Instrumen penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala MAN/Non pesantren dan skala spiritualitas. Kedua skala tersebut terdiri dari dua pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Aitem

favorable adalah pernyataan yang mendukung atribut yang diukur atau biasa disebut kalimat positif, sedangkan aitem *unfavorable* adalah item yang berisi pernyataan yang tidak mendukung atribut yang diukur atau biasa disebut kalimat negatif (Suseno, 2012). Skala pada penelitian ini disusun berdasarkan skala likert, dimana alternatif jawaban yang digunakan menggunakan 4 kategori. Kategori jawaban yang digunakan yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu skala psikologi itu mampu menghasilkan data yang akurat. Suatu instrument dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrument tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran, pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap aitem melalui *professional judgement*. *Professional judgement* di dalam penelitian ini peneliti melibatkan dosen psikologi yang dipandang ahli dalam bidang psikologi. (Azwar, n.d.) Peneliti

juga melakukan seleksi aitem pada skala kesejahteraan psikologis dan spiritualitas. Batas daya diskriminasi yang digunakan dalam menyeleksi aitem yakni 0,25. Berdasarkan hasil dari proses penyeleksian aitem pada skala, dapat dilihat di bawah ini:

Pengujian reliabilitas digunakan melalui analisis *alpha cronbach*. Koefisien reliabilitas alat ukur yang dianggap memenuhi standar apabila koefisien mencapai minimal 0,90. Pada kasus tertentu, koefisien yang tidak mencapai 0,90 dapat dianggap cukup memenuhi standar (Azwar, 2010). Hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan pada Skala Spiritualitas memperoleh nilai sebesar 0,907, sedangkan pada Skala Kesejahteraan Psikologis memperoleh nilai sebesar 0,898.

Teknik analisis

Dalam melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis *pearson*

product moment dan *independen sample t test*. *Pearson product moment* merupakan teknik statistik untuk melakukan pengujian ada tidaknya hubungan antara variable tergantung yang bersifat interval atau ratio berdasarkan satu variabel bebas yang bersifat interval atau ratio. *Independen sample t test* juga merupakan salah satu teknik statistic, akan tetapi pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan satu variabel yang bersifat nomila atau ordinal dengan variabel tergantung yang bersifat intefal atau ratio, data penelitian berdasarkan pada dua kelompok yang berbeda. *Software* yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah SPSS 16.0.

Hasil

Statistika deskriptif

Secara terperinci skor hipotetik dan skor empirik pada MAN dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.

Tabel deskripsi statistik skor Skala Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis di MAN X

Variabel	Jumlah Aitem	Skor hipotetik				Skor empirik			
		Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Spiritualitas	30	120	30	90	15	113	68	124,5	7,5
kesejahteraan psikologis	32	128	32	96	16	122	76	137	7,6

Keterangan :

Max : Maksimal

SD : Standard Deviasi

Min : Minimal

Mean : Rerata

Variabel spiritualitas terdiri dari 30 aitem sehingga memiliki skor hipotetik terendah sebesar $1 \times 30 = 30$, skor tertinggi sebesar $4 \times 30 = 120$, *mean* sebesar $(30 + 120) : 2 = 90$ dan *standard deviasi* sebesar $(120 - 30) : 6 = 15$. Variabel kesejahteraan psikologis sendiri terdiri dari 32 aitem sehingga memiliki skor hipotetik terendah sebesar $1 \times 32 = 32$, skor tertinggi sebesar $4 \times 32 = 128$, *mean* sebesar $(32 + 128) : 2 = 96$ dan *standard deviasi* sebesar $(128 - 32) : 6 = 16$.

Berdasarkan hasil deskripsi statistik skor hipotetik dan skor empirik

Tabel 2.

Tabel deskripsi statistik skor Skala Spiritualitas dan Spychological well being di Pesantren X

Variabel	Jumlah Aitem	Skor hipotetik				Skor empirik			
		Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Spiritualitas	30	30	120	90	15	113	68	124,5	7,5
kesejahteraan psikologis	32	32	128	96	16	122	76	137	7,6

Keterangan :

Max : Maksimal

Min : Minimal

Mean : Rerata

SD : Standard Deviasi

Variabel spiritualitas terdiri dari 30 aitem sehingga memiliki skor hipotetik terendah sebesar $1 \times 30 = 30$, skor tertinggi sebesar $4 \times 30 = 120$, *mean* sebesar $(30 + 120) : 2 = 90$ dan *standard deviasi* sebesar $(120 - 30) : 6 = 15$. Variabel kesejahteraan psikologis

di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik kedua variabel penelitian lebih besar dibandingkan dengan *mean* hipotetiknya, hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa MAN X Cirebon memiliki hubungan spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada kategori yang tinggi. Setelah kategorisasi subjek pada MAN X, dilakukan pula kategorisasi subjek pada pesantren X. Adapun rincian skor hipotetik dan skor empirik pada pesantren X dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

sendiri terdiri dari 32 aitem sehingga memiliki skor hipotetik terendah sebesar $1 \times 32 = 32$, skor tertinggi sebesar $4 \times 32 = 128$, *mean* sebesar $(32 + 128) : 2 = 96$ dan *standard deviasi* sebesar $(128 - 32) : 6 = 16$.

Berdasarkan hasil deskripsi statistik skor hipotetik dan skor empirik di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik kedua variabel penelitian lebih besar dibandingkan dengan *mean* hipotetiknya, hal tersebut

mengindikasikan bahwa siswa pesantren memiliki tingkat hubungan spiritualitas dan Skala Kesejahteraan Psikologis yang tinggi.

Kategorisasi Data

Penentuan kategorisasi didasarkan pada tingkat diferensiasi

yang dikehendaki, namun sebelum itu perlu ditetapkan terlebih dahulu batasan yang akan digunakan berdasarkan standar skor hipotetik. Cara menentukan kategorisasi data ke dalam 5 kategori rumus norma yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.

Tabel rumus perhitungan presentasi kategorisasi

Kategorisasi	Rumus norma
Sangat tinggi	$M + 1,8 SD < X$
Tinggi	$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$
Sedang	$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$
Rendah	$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$
Sangat rendah	$X < M - 1,8 SD$

Keterangan :

X : Skor total

SD : *Stadard Deviasi*

M : *Mean*

Berdasarkan data yang diperoleh yang dilakukan pada dua tempat penelitian, berikut merupakan data pengkategorisasian subjek:

Tabel 4.

Tabel kategorisasi skala spiritualitas di MAN X

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat tinggi	$117 < X$	0	0%
Tinggi	$99 < X \leq 117$	3	6,6%
Sedang	$81 < X \leq 99$	36	80%
Rendah	$63 < X \leq 81$	6	13,3%
Sangat rendah	$X < 63$	0	0%

Berdasarkan tabel data di atas, dapat diketahui bahwa 3 subjek (6,6%) memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori tinggi, 36 subjek (80%) termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan 6 subjek (13,3%) termasuk ke dalam kategori rendah, dan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah

Kategorisasi data di MAN X

Kategorisasi Skala Spiritualitas

Perolehan kategorisasi berdasarkan pada hasil dari Skala Spiritualitas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

tidak satu pun subjek yang masuk dalam kategori ini atau dalam presentase dianggap (0 %). Hasil pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas (80%) siswa kelas XII MAN memiliki spiritualitas yang cukup baik di dalam kehidupannya.

Kategorisasi Skala Kesejahteraan psikologis, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Perolehan kategorisasi berdasarkan pada hasil dari Skala

Tabel 5.

Tabel kategorisasi skala kesejahteraan psikologis di MAN X

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat tinggi	$124 < X$	0	0%
Tinggi	$105 < X \leq 124$	9	20%
Sedang	$86 < X \leq 105$	29	64,4%
Rendah	$67 < X \leq 86$	7	15,5%
Sangat rendah	$X < 67$	0	0%

Berdasarkan tabel data di atas, dapat diketahui bahwa 9 subjek (20%) memiliki kondisi kesejahteraan psikologis dalam kategori tinggi, 29 subjek (64,4%) termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan 7 subjek (15,5%) termasuk ke dalam kategori rendah, dan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak satu pun subjek yang masuk dalam kategori ini atau dalam presentase dianggap (0 %). Hasil

Tabel 6.

Tabel kategorisasi skala spiritualitas di Pesantren X

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat tinggi	$117 < X$	0	0%
Tinggi	$99 < X \leq 117$	8	17,7%
Sedang	$81 < X \leq 99$	33	73,3%
Rendah	$63 < X \leq 81$	4	8,8%
Sangat rendah	$X < 63$	0	0%

Berdasarkan tabel data di atas, dapat diketahui bahwa 8 subjek (17,7%) memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori tinggi, 33 subjek (73,3%) termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan 4 subjek (8,8%) termasuk ke

pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas (64,4%) siswa kelas XII MAN memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang cukup baik di dalam kehidupannya.

Kategorisasi data di pesantren

Kategorisasi Skala Spiritualitas

Perolehan kategorisasi berdasarkan pada hasil dari Skala Spiritualitas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

dalam kategori rendah, dan untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak satu pun subjek yang masuk dalam kategori ini atau dalam presentase dianggap (0 %). Hasil pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas

(73,3%) siswa pesantren memiliki spiritualitas yang cukup baik di dalam kehidupannya.

Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis

Tabel 7.

Tabel kategorisasi skala kesejahteraan psikologis di Pesantren X

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat tinggi	$124 < X$	0	0%
Tinggi	$105 < X \leq 124$	7	15,5%
Sedang	$86 < X \leq 105$	35	77,7%
Rendah	$67 < X \leq 86$	3	6,6%
Sangat rendah	$X < 67$	0	0%

Berdasarkan tabel data di atas, dapat diketahui bahwa 7 subjek (15,5%) memiliki kondisi kesejahteraan psikologis dalam kategori tinggi, 35 subjek (77,7%) termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan 3 subjek (6,6%) termasuk ke dalam kategori rendah, dan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak satu pun subjek yang masuk dalam kategori ini atau dalam presentase dianggap (0 %). Hasil pada tabel di atas dapat disimpulkan

Tabel 8.

Uji normalitas di MAN X

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Indikasi
Spiritualitas	0,200	0,603	Normal
Kesejahteraan psikologis	0,200	0,682	Normal

Berdasarkan hasil dari tabel uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa hasil untuk Skala Spiritualitas memiliki nilai p sebesar 0,603 ($p > 0,05$) dan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,200,

Perolehan kategorisasi berdasarkan pada hasil dari Skala Kesejahteraan psikologis, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

bahwa mayoritas siswa kelas pesantren memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik di dalam kehidupannya dengan prosentase sebanyak 77,7%

Hasil uji asumsi

Uji Asumsi Data Penelitian di MAN

Hasil uji normalitas Skala Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data Skala Spiritualitas bersifat normal. Hasil dari Skala Kesejahteraan psikologis memiliki nilai p sebesar 0,682 dan nilai *Kolmogorov-*

Smirnov Z sebesar 0,200 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada Skala Kesejahteraan psikologis juga bersifat normal.

Hasil data uji linearitas skala Skala Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 9.
Uji linearitas di MAN X

Variabel		Sig. Linearity (P)	Deviation from linearity	Keterangan
Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis		0,000	0,752	Linear

Hasil dari uji linear di atas dapat dilihat bahwa nilai $P_{(deviation\ from\ linear)}$ sebesar 0,752 ($P > 0,05$) dan nilai $P_{(Sig.\ Linear)}$ sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan

psikologis pada penelitian ini dinyatakan linear.

Hasil data uji homogenitas Skala Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 10.
Uji homogenitas di MAN X

Levene Statistic	P	Sig.
2.036	0,0	.059

Hasil dari uji homogenitas di atas dapat dilihat bahwa nilai P sebesar 0,059 ($P > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis pada penelitian ini dinyatakan homogen.

Uji Asumsi Data Penelitian di Pesantren

Hasil uji Skala Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11.

Uji normalitas di Pesantren X

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Indikasi
Spiritualitas	0,200	0,173	Normal
kesejahteraan psikologis	0,200	0,518	Normal

Berdasarkan hasil dari tabel uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa hasil untuk Skala Spiritualitas memiliki nilai p sebesar 0,173 ($p > 0,05$) dan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,200, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data Skala Spiritualitas bersifat normal. Hasil dari Skala Kesejahteraan psikologis memiliki nilai

p sebesar 0,518 dan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,200 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada Skala Kesejahteraan psikologis juga bersifat normal.

Hasil data uji linearitas skala Skala Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 12.

Uji linearitas pesantren di Pesantren X

Variabel	Sig. Linearity (P)	Deviation from linearity	Keterangan
Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis	0,000	0,157	Linear

Hasil dari uji linear di atas dapat dilihat bahwa nilai $P_{(deviation\ from\ linear)}$ sebesar 0,157 ($p > 0,05$) dan nilai $P_{(Sig.\ Linear)}$ sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis pada penelitian ini dinyatakan linear.

tersebut. Hasil uji homogenitas $P > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data penelitian homogeny, sedangkan hasil $P < 0,05$ data penelitian dapat dinyatakan tidak homogeny. Ketika uji homogenitas terpenuhi, maka pengolahan data dapat menggunakan uji statistik parametrik, sedangkan apabila uji homogenitas tidak terpenuhi pengolahan data menggunakan non parametrik. Hasil data uji homogenitas Skala Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat di bawah ini :

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya kelompok dalam penelitian, apabila kelompok yang akan dibedakan dalam penelitian tersebut homogen maka dapat diketahui bahwa kedua atau lebih dari kelompok tersebut sama, sehingga variabel bebas mempengaruhi apabila ada perbedaan pada dua kelompok

Tabel 13.

Uji homogenitas di Pesantren X

Levene Statistic	P	Sig.
1.765	0,05	.077

Hasil dari uji homogenitas di atas dapat dilihat bahwa nilai P sebesar 0,077 ($P > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis pada penelitian ini dinyatakan homogen.

Uji Hipotesis

Uji korelasi data penelitian di MAN

Terpenuhinya uji asumsi yang sudah dilakukan, menandakan bahwa data yang dihasilkan bersifat parametrik sehingga peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian yang

pertama dengan teknik analisis data korelasi parametrik yaitu teknik korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan sebuah program komputer aplikasi SPSS 16 *for windows*, dengan dilakukannya uji hipotesis ini, untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis. Setelah dilakukan uji hipotesis, hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 14.
Tabel uji korelasi data penelitian di Pesantren

		spiritual	pswb
Spiritualitas	Pearson Correlation	1	.794
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Pswb	Pearson Correlation	.794	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa, korelasi antara variabel spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis memiliki nilai r sebesar 0,794 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ke satu yang diajukan oleh peneliti diterima, dimana ada hubungan positif yang sangat signifikan antara spiritualitas dengan kesejahteraan

psikologis pada siswa MA. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis.

Peneliti kemudian melakukan analisis kembali untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif variabel hubungan spiritualitas dengan variabel kesejahteraan psikologis, dan

hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 15.

Tabel sumbangan efektif variabel penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794	.631	.623	6.881

Hasil di atas menunjukkan bahwa sumbangan efektif *R square* sebesar 0,631, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 63,1%. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebesar 63,1% terhadap kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar 36,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan di dalam penelitian ini.

Uji korelasi data penelitian di pesantren

Terpenuhinya uji asumsi yang sudah dilakukan, menandakan bahwa

Tabel 16.

Tabel uji korelasi data penelitian di Pesantren

		spiritual	pswb
Spiritualitas	Pearson Correlation	1	.742
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Pswb	Pearson Correlation	.742	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa, korelasi antara variabel spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis memiliki nilai r

data yang dihasilkan bersifat parametrik sehingga peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan teknik analisis data korelasi parametrik yaitu teknik korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan sebuah program komputer aplikasi SPSS 16 *for windows*. Pengujian hipotesis yang ke dua untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis. Setelah dilakukan uji hipotesis, hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

sebesar 0,742 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ke dua yang diajukan oleh

peneliti diterima, dimana ada hubungan positif yang sangat signifikan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis pada siswa pesantren. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis.

Peneliti kemudian melakukan analisis kembali untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif variabel hubungan spiritualitas dengan variabel kesejahteraan psikologis, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 17.

Tabel sumbangan efektif variabel penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 ^{**}	.551	.541	5.744

Hasil di atas menunjukkan bahwa sumbangan efektif *R square* sebesar 0,551, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 55,1%. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebesar 55,1% terhadap kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar 44,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan di dalam penelitian ini.

Uji komparasi

Uji hipotesis yang ke tiga dilakukan untuk mengetahui

perbandingan kesejahteraan psikologis pada siswa MA dan pesantren. Pengujian ini dilakukan menggunakan teknik analisis data korelasi yakni *independent sample t test*, teknik ini untuk mengetahui perbedaan dari satu variabel tergantung yang bersifat interval atau ratio yang disebabkan oleh satu variabel yang bersifat nominal atau ordinal, pada pengujian ini data berasal dari dua kelompok yang berbeda (Suseno, 2012). Hasil hipotesis yang telah diuji dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18.

Tabel Uji hipotesis tiga

Variabel	Nilai T	P < 0,05	Signifikansi
Jenis sekolah	5.407	P = 0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indeks perbedaan (T) kesejahteraan psikologis pada siswa MA dan pesantren sebesar 5.407 dengan taraf signifikansi (P) sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Berdasarkan analisis dapat diketahui *mean* pada siswa MAN sebesar 133,71 sedangkan pada siswa pesantren sebesar 120,10. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kondisi kesejahteraan psikologis pada siswa, dimana siswa MAN lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pesantren. Hal ini pula menunjukkan bahwa hipotesis ke tiga diterima, dimana terdapat perbedaan kondisi kesejahteraan psikologis pada siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis pada siswa di lembaga pendidikan agama pesantren dan non pesantren. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil analisis statistik, pada siswa MAN X hasil dari uji korelasi antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis yakni dengan nilai r sebesar 0,794 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Adapun pada pesantren

X hasil uji korelasi antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai r sebesar 0,742 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini sejalan dengan teori dikatakan oleh (Amawdyati, 2007) bahwa kesejahteraan psikologis seseorang salah satunya dipengaruhi oleh spiritualitas.

Kondisi spiritual yang baik merupakan salah satu bagi seseorang untuk mendapatkan kondisi kesejahteraan psikologis yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Coyte (Mujib, 2011) bahwa spiritualitas merupakan suatu petunjuk individu dalam memahami eksistensinya untuk mengarahkan dan memaknai kehidupannya. Pada kehidupan manusia, spiritualitas berhubungan pula dengan tujuan, pengetahuan, kebermaknaan, hubungan individu dengan lainnya, cinta, dan perasaan terhadap ke Illahian.

Berdasarkan hasil kategorisasi data di MAN X dan Pesantren X, siswa memiliki spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada kategori yang sedang. Hal ini dimungkinkan karena adanya spiritualitas yang baik mampu meningkatkan kondisi kesejahteraan psikologis siswa yang baik. Spiritualitas merupakan dorongan dari dalam diri dalam rangka memenuhi kebutuhan

dasar yang transenden dan mendekati Zat Yang Maha Tinggi, dan merupakan sebuah proses dalam kehidupan individu, berupa makna dan tujuan, yang ke semuanya berdampak pada individu lain dan lingkungannya (Nurtjahjanti, 2010).

Seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang baik, akan meningkatkan kehidupan yang lebih baik dimana ia memiliki kesadaran akan potensi dan kekurangan yang ia miliki, mampu menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan eksistensi di masyarakat, dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh (Angraeni & Cahyanti, 2012) bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan kondisi kesehatan psikologis individu, dimana kesejahteraan psikologis merupakan sebuah konstruk dalam psikologi. Konstruk tersebut merupakan suatu kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, dan mengontrol lingkungan eksternal. Hal lain yang dapat berkembang di dalam individu yakni ia merasakan memiliki arti dalam hidup dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas pada siswa di MAN X memiliki peran sebesar 63,1% di dalam kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar 36,9% dapat disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Sedangkan pada siswa di pesantren X, spiritualitas memiliki peran sebesar 55,1% di dalam kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar 44,9% dapat disebabkan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diungkapkan di dalam penelitian ini. Adapun faktor lain yang berperan dalam kesejahteraan psikologis yakni seperti yang telah diungkapkan oleh (Amawdyati, 2007) yakni latar belakang budaya, sosial, tingkat ekonomi, pendidikan dan pekerjaan, dan jenis kelamin.

Salah satu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren. Hasil penelitian secara deskriptif, kesejahteraan psikologis di MAN X dan pesantren X tidak memiliki perbedaan, dimana keduanya termasuk dalam kategori kesejahteraan psikologis yang sedang. Adapun secara analisis statistik, siswa MAN X dan pesantren X memiliki perbedaan, dengan indeks

perbedaan (T) kesejahteraan psikologis pada siswa sebesar 5.407 dengan taraf signifikansi (P) sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Siswa MAN X dan Pesantren X memiliki sedikit perbedaan kondisi kesejahteraan psikologis. Siswa MAN X memiliki kesejahteraan psikologis lebih baik dengan *mean* sebesar 133,71 dibandingkan dengan siswa pesantren X memiliki *mean* sebesar 120,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tersebut di atas diterima, dimana terdapat perbedaan kondisi kesejahteraan psikologis pada siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren, dimana siswa MAN memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pesantren.

Hasil perbedaan dimana pesantren sedikit lebih rendah dimungkinkan dikarenakan dukungan sosial. Dukungan sosial didapatkan tidak hanya dari teman sebaya, akan tetapi dukungan sosial juga tidak kalah pentingnya diberikan oleh orangtua atau keluarga. Hal ini sejalan dengan Santrock (2003) yang memaparkan bahwa remaja tidak secara mudah memasuki dunia yang terpisah dengan orang tua atau keluarga. Keterikatan mereka dengan orangtua memungkinkan

remaja semakin cakap dalam kehidupan sosial yang semakin luas, dimana kehidupan sosial merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan remaja. Sehingga hubungan remaja dengan orangtua atau keluarga yang baik dan suportif mampu berperan pada perkembangan mereka.

Menurut Cohen dan Wills (Hasnani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial memberikan dampak positif bagi adaptasi individu. Individu yang memiliki *well being* yang baik pada umumnya memiliki sistem kekebalan yang tinggi. Sejalan dengan Eryilmaz (Hasnani, 2012), ia juga mengatakan bahwa pada umumnya sistem kekebalan yang baik terdapat kesejahteraan psikologis. Sistem kekebalan tersebut dapat diperoleh dengan penyesuaian diri individu, sehingga individu dapat menjalani proses perkembangannya dengan baik. Siswa MAN X yang memiliki kondisi kesejahteraan psikologis lebih baik dibandingkan dengan siswa pesantren X dapat disebabkan karena proses penyesuaian diri. Siswa pesantren dituntut menyesuaikan diri dengan segala kegiatan dan peran barunya, dimana merekapun tidak tinggal dengan keluarga. Padahal, salah satu sumber

kebahagiaan pada remaja adalah kesuksesan dalam proses *adjustment* (Hurlock, 2005).

Proses penyesuaian diri pada remaja, menjadi sesuatu yang sulit dilakukan dibandingkan pada tahap perkembangan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinda (2015), dimana tingkat kesejahteraan psikologis pada siswa pesantren termasuk dalam kategori sedang. Ia juga memaparkan bahwa terdapat 57 santri pindah dari pesantren, dalam rentang waktu bulan Januari sampai bulan Juli. Alasan para santri memutuskan untuk pindah adalah ketidak mampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan yang diberlakukan pesantren, mengalami kesulitan dalam mengontrol kegiatan sehari-hari sehingga mereka tidak mampu mengendalikan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan peneliti, dengan hipotesis terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren diterima. Pada hipotesis yang lain, yakni terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis baik di pesantren maupun MA, sehingga hipotesis diterima.

Hasil analisis dengan hipotesis tersebut di atas sesuai, akan tetapi hasil ini sedikit berbeda dengan temuan pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut mungkin saja dikarenakan: 1) Sampel pada studi pendahuluan hanya 37% dari sampel penelitian, serta subjek pada studi pendahuluan belum tentu menjadi subjek pada sampel penelitian; 2) Jarak melakukan studi pendahuluan dengan pengambilan data selama 6 bulan. Pada rentan waktu tersebut lembaga pendidikan telah melaksanakan kenaikan kelas, sehingga pada saat itu siswa telah mendapatkan evaluasi, dan pembinaan dari pihak lembaga pendidikan. Hal tersebut menunjukkan adanya proses-proses perbaikan pada kondisi yang terkait eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis; 3) Proses studi pendahuluan merupakan proses screening, dimana melihat kecenderungan gejala-gejala permasalahan yang mengarah pada kesejahteraan psikologis yang rendah dan ternyata kecenderungan tersebut berkurang.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan ada hubungan positif yang

signifikan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis baik di lembaga pendidikan Pesantren maupun non Pesantren/MAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian di MAN dapat diketahui bahwa spiritualitas memberikan sumbangan sebesar 63,1% terhadap kesejahteraan psikologis pada siswa, dan sisanya sebesar 36,9% ditentukan oleh faktor lain.

Adapun hasil penelitian di Pesantren dapat diketahui bahwa spiritualitas memberikan sumbangan sebesar 55,1% terhadap kesejahteraan psikologis pada siswa, dan sisanya sebesar 44,9% ditentukan oleh faktor lain. Faktor yang lain yang memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis yakni latar belakang budaya, sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, kepribadian, pekerjaan, pernikahan, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi, dan jenis kelamin.

Hasil statistik menunjukkan terdapat perbedaan kondisi kesejahteraan psikologis pada siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren/MA, dimana indeks perbedaan (T) kesejahteraan psikologis pada siswa MA dan pesantren sebesar 5.407 dengan taraf signifikansi (P) sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan *mean* pada siswa MAN sebesar 133,71 sedangkan pada siswa pesantren sebesar 120,10. Sehingga tingkat kesejahteraan psikologis subjek di MAN lebih tinggi dibandingkan dengan pesantren.

Kepustakaan

- Affandi, B. (1999).). *Syaikh Ahmad Syukati (1874-1943) Pembaharu Dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Kautsar.
- Amawdyati. (2007). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 34, 164–176. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7095>
- Angraeni, T., & Cahyanti, I. Y. (2012). Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe2 Usia DewasaMadyaDitinjau dari Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2). Retrieved from

- http://journal.unair.ac.id/filerPDF/10610180_6v.pdf
- Arifin, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang Undang Sisdukna* (Cetakan ke). Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Azwar, S. *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. . (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (n.d.). *Tradisi Pesantren: Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonsia*. Jakarta: LP3ES.
- Hadjana, N. R. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologi. *Jurnal Psikologi*, (2), 72–80.
- Hasnani, F. (2012). Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *Jurnal Health Quality*, 3(2), 69–140.
- Lesmana. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Tingkat Stres dengan Psychological Well Being Pada Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. *Jurnal UNESA*, 2(2).
- Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Mujib, A. (2011). *Menggapai quality of life (QL) melalui islamis spiritual therapy (IST)*. *Proceeding*. Malang: Asosiasi Psikologi Islami, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Dan UIN Malang Press.
- Nurtjahjanti, H. (2010). Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2944/2630>
- Qomar, M. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, M. (2012). *Statistika: Teori dan Aplikasi untk Penelitian Ilmu Sosial dan HumaniorA*. Yogyakarta: Ash-Shaff.